



WAKTU TIBA PASIEN SINDROM KORONER AKUT (SKA) DI IGD DENGAN MODA TRANSPORTASI: STUDI KORELASI

*Arrival Time of Acute Coronary Syndrome (ACS) Patients at the Emergency Department by Mode of Transportation:
A Correlation Study*

Dessy Rindiyanti Harista^{*1}, Andrean Dwi Ainur Rohman², Yunita Amilia³, Satria Eureka Nurseskasatmata¹

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Surabaya

²SMKS Kesehatan Yannas Husada Bangkalan

³Program Studi Keperawatan, Univeristas Nazhatut Thullab Sampang

e-mail: *dessyharista@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Pada Sindrom Koroner Akut (SKA), waktu yang berlalu awal gejala dan saat pasien menerima pengobatan merupakan penentu penting kelangsungan hidup dan pemulihan selanjutnya. Namun, banyak pasien tidak menerima pengobatan secepat yang direkomendasikan, sebagian besar karena keterlambatan pra-rumah sakit yang substansial seperti menunggu untuk mencari penanganan medis setelah onset awal.

Tujuan: mengetahui hubungan antara moda transportasi yang digunakan oleh pasien dan keterlambatan waktu tiba pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD).

Metode: Rancangan penelitian ini menggunakan *cross-sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien SKA di RSUD dr. Mohammad Zyn Sampang. Teknik sampling ang digunakan adalah *simple random sampling*, dengan jumlah sampel yang ditetapkan ialah 35 orang dihitung menggunakan rumus slovin. Analisis data dengan menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: berdasarkan hasil analisa data dan uji statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan antara moda transporasi dengan waktu tiba pasien di IGD.

Simpulan: waktu tiba pasien di IGD dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya ialah moda transpostasi yang digunakan untuk pergi ke rumah sakit. Perlu adanya edukasi mengenai waktu untuk segera datang ke IGD pada pasien dan keluarga dengan Sindrom Koroner Akut.

Kata kunci: IGD, keterlambatan waktu tiba, moda transpotasi, Sindrom Koroner Akut.

ABSTRACT

Introduction: In Acute Coronary Syndrome (ACS), the time elapsed between the onset of symptoms and the patient receiving treatment is an important determinant of survival and subsequent recovery. However, many patients do not receive treatment as quickly as recommended, largely due to substantial pre-hospital delays such as waiting to seek medical attention after the initial onset.

Objective: To determine the relationship between the mode of transportation used by patients and delays in their arrival at the Emergency Department (ED).

Article History:

Received: September 09, 2025; Revised: September 20, 2025; Accepted: October 31 2025



Methods: This study used a cross-sectional design. The population in this study were SKA patients at Dr. Mohammad Zyn Sampang Regional General Hospital. The sampling technique used was simple random sampling, with a sample size of 35 people calculated using the Slovin formula.

Results: Based on data analysis and statistical tests, it was found that there was a relationship between the mode of transportation and the time of patient arrival at the ED.

Conclusion: The arrival time of patients at the ED can be influenced by several factors, one of which is the mode of transportation used to go to the hospital. There is a need for education regarding the importance of arriving at the ED immediately for patients and families with Acute Coronary Syndrome.

Keywords: ED, delayed arrival time, mode of transportation, Acute Coronary Syndrome.

PENDAHULUAN

Sindrom Koroner Akut merupakan penyebab kematian tertinggi di dunia, menurut *World Health Organization* (WHO) diperkirakan 17,9 juta orang meninggal karena penyakit kardiovaskuler. Sindrom koroner akut sering disebabkan oleh oklusi mendadak arteri koroner jika berlangsung lebih dari 20-30 menit, nekrosis miokard mulai terjadi, dengan konsekuensi serius terhadap kondisi klinis pasien. Namun, kematian akibat komplikasi dapat dikurangi secara substansial jika pengobatan diberikan segera setelah timbulnya gejala (dalam satu atau dua jam) (Ibanez *et al.*, 2018). Pada Sindrom Koroner Akut (SKA), waktu yang berlalu awal gejala dan saat pasien menerima pengobatan merupakan penentu penting kelangsungan hidup dan pemulihannya. Namun, banyak pasien tidak menerima pengobatan secepat yang direkomendasikan, sebagian besar karena keterlambatan pra-rumah sakit yang substansial seperti menunggu untuk mencari penanganan medis setelah onset awal (Arreola-Moreno *et al.*, 2020).

Keterlambatan pra-rumah sakit didefinisikan sebagai waktu dimana onset gejala baru dirasakan oleh pasien sampai waktu tiba di unit perawatan gawat darurat (George, 2013). Intervensi awal dan cepat setelah terjadinya serangan sindrom koroner akut sangat mempengaruhi ketercapaian kondisi klinis pasien yang lebih baik. Sehingga, sangat penting mengontrol penyebab keterlambatan pra-rumah sakit untuk mengembangkan mekanisme untuk mengurangi keterlambatan pra-rumah sakit (PERKI, 2018). Berdasarkan pedoman *American College of Cardiology Foundation* dan *American Heart Association* (ACCF/ AHA) pada tahun 2013 menjelaskan bahwa waktu standar timbulnya gejala hingga tiba di IGD yaitu maksimal 120 menit (George, 2013).

Sindrom Koroner Akut (SKA) memerlukan perawatan kateter jantung, seperti *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) untuk reperfusi pembuluh koroner penyebab secepat mungkin. Menurut pedoman *American College of Cardiology Foundation/ American Heart Association* tahun 2013 untuk penanganan infark miokard akibat elevasi ST, waktu *onset to balloon* (OBT) yang direkomendasikan adalah dalam waktu 120 menit. Untuk mencapai tujuan ini, pasien perlu dipindahkan ke rumah sakit di mana PCI dapat dilakukan secepat mungkin (Homma *et al.*, 2019). Oleh karena itu penelitian ini dirasa penting

Article History:

Received: September 09, 2025; Revised: September 20, 2025; Accepted: October 20, 2025



untuk mengetahui gambaran moda transportasi yang digunakan pasien serta melihat hubungannya dengan waktu tiba pasien di rumah sakit.

Menurut Keller, (2006) faktor yang mengakibatkan keterlambatan dalam mencari pertolongan adalah faktor penggunaan Emergency Medical Service dan penggunaan transportasi untuk pasien. Masalah utama adalah banyak pasien yang mempersepsikan penyakitnya tidak memerlukan untuk memanggil ambulan, dan mereka meyakini bahwa transportasi pribadi lebih cepat daripada ambulan (Moser, 2006). Di Rumah Sakit Moh. Zyn Sampang masih terdapat keluarga dan pasien SKA yang belum mengetahui mengenai waktu tiba yang tepat, pentingnya penggunaan moda transportasi yang tepat untuk datang ke IGD Rumah Sakit sehingga pasien SKA datang terlambat.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu mengetahui apakah ada hubungan antara moda transporatsi dengan waktu tiba pasien di IGD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara moda transportasi yang digunakan oleh pasien dan keterlambatan waktu tiba pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan *cross-sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien SKA di RSUD dr. Mohammad Zyn Sampang. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Perhitungan sample dilakukan dengan menggunakan rumus slovin sehingga ditemukan hasil akhir ialah 35 orang responden. Kriteria inklusi dalam penentuan sampel yaitu: pasien SKA yang datang ke IGD, pasien dengan keluarga inti, dan pasien yang kooperatif. Sedangkan kriteria ekslusi yaitu: pasien SKA yang mengalami penurunan kesadaran dan pasien SKA yang meninggal dunia.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan lembar wawancara yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka peneliti. Uji validitas tidak diperlukan untuk instrument wawancara, sedangkan uji reabilitas sebelumnya dilakukan uji coba dengan pertanyaan yang sama pada pasien yang bukan termasuk dalam sampel. Setelah melakukan pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis data dengan menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini juga sudah mendapatkan surat laik etik (*ethical clearance*) dari RSUD dr. Mohammad Zyn Sampang dengan nomor 445/496/434.203.100.01. Penelitian ini juga dilakukan dengan memperhatikan etika-ethika penelitian yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dipaparkan seperti di bawah ini meliputi karakteristik pasien berdasarkan usia, berdasarkan moda transportasi dan waku tiba responden di IGD, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan. Peneliti mendapatkan jumlah responden sebanyak 35 orang dengan karakteristik berdasarkan usia sebagai berikut.

Article History:

Received: September 09, 2025; Revised: September 20, 2025; Accepted: October 31 2025



Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
45 – 51	17	48,6%
52 – 58	6	17,1%
59 – 65	6	17,1%
66 – 72	5	14,3%
>73	1	2,9%
Jumlah	35	100%

Karakteristik responden berdasarkan usia ditunjukkan pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden berusia 45 – 51 tahun sebanyak 17 responden (48,6%). Sedangkan yang berusia lebih dari 75 tahun hanya 1 orang.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan moda transportasi

Transportasi	Frekuensi	Presentase (%)
Umum (angkot dll)	16	45,7%
Kendaraan pribadi	19	54,3%
Jumlah	35	100%

Sedangkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden transportasi menggunakan kendaraan pribadi sebanyak 19 responden (54,3%).

Tabel 3 karakteristik responden berdasarkan waktu tiba di IGD

Waktu tiba di IGD	Frekuensi	Presentase (%)
>120 menit	21	60,0%
<120 menit	14	40,0%
Jumlah	35	100%

Selanjutnya Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berdasarkan keterlambatan waktu tiba di IGD >120 menit sebanyak 21 responden (60,0%).

Sedangkan hubungan moda trasportasi dengan waktu tiba pasien di IGD dianalisis menggunakan uji chi-square mendapatkan hasil seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan moda transportasi dengan waktu tiba pasien di IGD

Moda transportasi	Waktu di IGD			%
	>120 Menit	<120 menit	Jumlah	
Umum	16	0	16	45,7%
Pribadi	5	14	19	54,3%
Jumlah	21	14	35	100%
p-value	0,001			

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,001 ($p < 0,05$), maka terdapat hubungan antara moda transporasi dengan waktu tiba pasien di IGD.

Article History:

Received: September 09, 2025; Revised: September 20, 2025; Accepted: October 20, 2025



Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil terdapat hubungan antara moda transportasi dengan waktu tiba pasien di IGD. Hal ini menyebabkan pasien akan mendapatkan penanganan yang terlabat oleh karena waktu yang harus ditempuh cukup lama. Di negara-negara maju, sebagian besar pasien henti jantung di luar rumah sakit akan tiba di IGD melalui ambulans karena adanya sistem EMS yang berkembang dan kesadaran masyarakat yang lebih besar tentang "*Chain of Survival*" yaitu pengakuan dan aktivasi EMS yang segera, kompresi dada dini, defibrilasi yang cepat, dukungan hidup lanjutan yang efektif, dan perawatan terpadu setelah henti jantung (Chua et al., 2022).

Keterlambatan waktu tiba pasien di rumah sakit bisa disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mencapai layanan kesehatan terdekat dengan berjalan kaki, transportasi yang tidak memadai karena tidak memiliki kendaraan pribadi, dan jika menggunakan transportasi umum, seseorang harus menunggu terlebih dahulu karena tidak ada kendaraan umum yang melintas di depan rumah (Wirawan et al., 2021). Penelitian sebelumnya oleh (Yusniawati, 2018) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterlambatan waktu tiba pasien SKA di IGD adalah faktor perilaku mencari pengobatan. Penelitian lain menyebutkan bahwa ada hubungan perilaku mencari pengobatan dengan keterlambatan waktu tiba pasien SKA di IGD (Irman et al., 2018).

Pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) perlu dilakukan intervensi segera dalam waktu 120 menit, seperti dalam penelitian oleh bahwa pasien dengan waktu tidak terlambat datang ke rumah sakit memiliki harapan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang datang terlambat oleh karena faktor alat transportasi yang digunakan (Homma et al., 2019). Sementara *Percutaneous Coronary Intervention (PCI)* dalam waktu 90 menit setelah kontak medis pertama direkomendasikan untuk pasien infark miokard elevasi ST (STEMI), waktu transportasi yang lama di daerah pedesaan dapat membuat hal ini tidak mungkin.

Sebuah penelitian mengukur jumlah penduduk di Tenggara AS yang berisiko mengalami penundaan pengobatan karena transportasi, hasilnya hampir 11 juta orang di Tenggara AS tidak memiliki akses tepat waktu ke PCI. Ketimpangan ini dapat berkontribusi pada peningkatan morbiditas dan mortalitas (Messinger et al., 2025). Penelitian yang lain menyebutkan bahwa pasien berhasil mengurangi keterlambatan dengan mengubah moda transportasi pada pasien dengan jarak yang sangat jauh (Mixon and Colato, 2014). Oleh sebab itu perlu adanya edukasi pada masyarakat khususnya pasien dan keluarga Sindrom Koroner Akut mengenai waktu yang tepat dalam pemberian penanganan, sehingga masyarakat dapat menentukan dengan cepat moda transportasi yang dapat mengantarkan paling cepat ke rumah sakit ataupun ke IGD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara moda trasnportasi yang digunakan untuk ke rumah sakit dengan waktu tiba pasien Sindrom Koroner Akut di IGD. Hal ini akan berpengaruh terhadap penanganan yang tepat dan cepat pada pasien SKA jika mengalami keterlambatan waktu tiba di rumah sakit. Sehingga perlu adanya edukasi pada masyarakat untuk mengetahui waktu yang terbaik dalam membawa pasien SKA secepatnya ke IGD.

Article History:

Received: September 09, 2025; Revised: September 20, 2025; Accepted: October 31 2025



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrebola-Moreno, M. *et al.* (2020) 'Psychological and cognitive factors related to prehospital delay in acute coronary syndrome: A systematic review', *International Journal of Nursing Studies*, 108, p. 103613. doi: 10.1016/j.ijnurstu.2020.103613.
- Chua, I. S. Y. *et al.* (2022) 'The association between mode of transport and out-of-hospital cardiac arrest outcomes in Singapore', *Resuscitation*, 173(October 2021), pp. 136–143. doi: 10.1016/j.resuscitation.2022.01.020.
- George, S. (2013) 'The Dissertation committee for Sibil George certifies that this is the approved version of the following dissertation: Prehospital Delay , Procrastination and Personality in Patients with Acute Coronary Syndrome'.
- Hidayat, D., Setiawati, E. P., & Soeroto, A. Y. (2018). Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Pasien Tuberkulosis di Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(2), 65–72. <https://doi.org/10.24198/jsk.v3i2.15005>
- Homma, H. *et al.* (2019) 'The Impact of Air Transport for Acute Coronary Syndrome Patients', *Air Medical Journal*, 38(2), pp. 73–77. doi: 10.1016/j.amj.2018.11.008.
- Ibanez, B. *et al.* (2018) '2017 ESC Guidelines for the management of acute myocardial infarction in patients presenting with ST-segment elevation', *European Heart Journal*, 39(2), pp. 119–177. doi: 10.1093/eurheartj/ehx393.
- Irman, O., Poeranto, S., & Suharsono, T. (2018). The Correlation Of Health Seeking Behavior And Transportation Mode With Prehospital Delay Time In Patients With Acute Coronary Syndrome At Emergency Department Of Regional Public Hospital. *NurseLine Journal*, 2 (2), 87. <https://doi.org/10.19184/nlj.v2i2.5922>
- Kementerian kesehatan RI. (2019). *Penyakit Jantung Penyebab Kematian Tertinggi, Kemenkes Ingatkan Cerdik. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Messinger, M. C. *et al.* (2025) 'Risk of delayed percutaneous coronary intervention for STEMI in the Southeast United States', *American Heart Journal*, 289(Cvd), pp. 67–77. doi: 10.1016/j.ahj.2025.05.002.
- Mixon, T. A. and Colato, L. (2014) 'Impact of mode of transportation on time to treatment in patients transferred for primary percutaneous coronary intervention', *Journal of Emergency Medicine*, 47(2), pp. 247–253. doi: 10.1016/j.jemermed.2014.02.003.
- PERKI. (2018). Pedoman Tata Laksana Sindrom Koronar Akut. In *Medical Journal of Australia* (Vol. 184, Issue 8 SUPPL., pp. 1–74). <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.2007.tb01292.x>
- Rahman, F., P, P., Riyanti, E., & BM, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behaviour) Pada Mahasiswa Prodi Keperawatan Yang Mengalami Keluhan Dismenore Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(3), 519–526.
- Widayanti, A. W., Green, J. A., Heydon, S., & Norris, P. (2020). <Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/300546-Health-Seeking->

Article History:

Received: September 09, 2025; Revised: September 20, 2025; Accepted: October 20, 2025



- Behavior-in-Bulak-Banteng-112C9D0F.Pdf. *Journal of Epidemiology and Global Health*, 10(1), 6–15.
- Wirawan, N. et al. (2021) 'Hubungan Jarak Tempat Tinggal, Alat Transportasi, Serta Persepsi Pasien Terhadap Keterlambatan Pasien Ke Instalasi Gawat Darurat Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner', *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 8(1), pp. 7–15. doi: 10.33867/jka.v8i1.231.

Article History:

Received: September 09, 2025; Revised: September 20, 2025; Accepted: October 31 2025